

Ritual Pengobatan *Beliatn Sentiyu* Sebagai Ide Penciptaan Tari Video “Manusia Beliatn”

Muhammad Adiyad

Program Penciptaan Seni, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Email: Muhammad.adiyad@gmail.com

RINGKASAN

“Manusia Beliatn” sebuah karya video tari yang terinspirasi dari gerak *Bepusing* (berputar) dalam ritual pengobatan *beliatn sentiyu* suku *Dayak Benuaq*. Tema dari karya ini adalah Doa sebagai ungkapan permohonan manusia kepada Tuhan agar manusia yang terkena sakit bisa disembuhkan. Pemilihan ritual pengobatan *beliatn sentiyu* sebagai sumber inspirasi bermula dari pengalaman empiris penulis ketika melihat ritual *beliatn sentiyu*. Suara musik dan gerakan berputar menginspirasi untuk mengeksplorasi gerak dan simbol dalam upacara ini. “Manusia Beliatn” merupakan karya tari yang bersifat alih wahana digital dengan metode sinematografi, yang terletak pada teknik pengambilan gambarnya.

Kata Kunci: Video Tari, Beliatn Sentiyu, Sinematografi, Doa

ABSTRACT

"Manusia Beliatn" is a dance video work inspired by bepusing (spinning) movements in the beliatn sentiyu ritual of the dayak benuaq tribe which is studied through choreographic aspects. The theme of this work is Prayer as an expression of man to God so that people affected by illness can be healed. The selection of beliatn sentiyu treatment rituals became a source of inspiration starting from the aesthetic experience of the proximity of space and sound in the course of life the author heard the beliatn sentiyu ritual and the sound of music as well as rotating movements caused a sense of wanting to explore in motion and the meaning of value in an aesthetic reception. "Manusia Beliatn" is a dance work that is transferred to digital vehicles by the method of cinematography, cinematography with the relationship of the work "Manusia Beliatn" lies in the technique of taking it.

Keywords: Dance Video, Beliatn Sentiyu, Cinematography, Prayer

I. PENDAHULUAN

Suku Dayak Benuaq adalah salah satu sub suku Dayak yang berada di kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur. Asal kata *Dayak* memiliki arti “hulu” tetapi menurut Tjilik Riwut (dalam Melalatoa, 1995: 231) menyatakan bahwa kata *Dayak* berarti “darat” atau “daratan” di mana yang dimaksudnya adalah pedalaman. Kata *Benuaq* diambil dari kata “benua” yang menggambarkan sebuah wilayah teritorial. Menurut beberapa ahli, *Dayak Benuaq* merupakan salah satu “kepingan” *Dayak Luangan*. *Dayak Luangan* ini merupakan “kepingan” *Stammenras Ot Danum* yang termasuk kelompok Barito di Kalimantan Tengah. Suku *Dayak Benuaq* sendiri terbagi lagi menjadi 8 “kepingan”, yang semuanya berada di pedalaman Mahakam, yakni *Benuaq Ohong*, *Benuaq Bongan*, *Benuaq Kenohan*, *Benuaq Idatn*, *Benuaq Dayaq*, *Benuaq Pahu*, *Benuaq Tengah*, dan *Benuaq Lawa* (Boyce, 1986 dan Bonoh, 1985).

Setiap suku bangsa pasti memiliki tradisi berupa ritual adat yang terkait dengan kehidupannya. Inilah inti dari perjalanan sejarah masyarakat *dayak* itu

sendiri. Bagi masyarakat *Dayak Benuaq* ritual adat yang masih mereka lakukan adalah *beliatn*, adat kelahiran, adat perkawinan, adat kematian, bertani, etika sosial, pengobatan alam, dan lain lain. Mereka meyakini bahwa melakukan berbagai upacara adat ini sebagai cara untuk mentransformasikan hubungan manusia sebagai makhluk yang ada di jagad raya dengan makhluk alam gaib atau metafisika.

Beliatn merupakan salah satu upacara adat suku *Dayak Benuaq* untuk menyembuhkan penyakit baik bersifat magis, fisik, maupun psikologis sehingga dalam penyelenggaraannya tidak melihat penyakit sebagai objek, melainkan roh-roh (Coomans dalam King, Zawari, dan Hasa, 2016). Setiap provinsi di Kalimantan memiliki variasi ritual *beliatn* yang berbeda-beda namun pada dasarnya memiliki tujuan yang sama. Di desa Tanjung Isuy yang berada di Kutai Barat Kalimantan Timur terdapat salah satu jenis ritual pengobatan *beliatn* bernama *beliatn sentiyu*. *Sentiyu* dalam bahasa *benuaq* berarti penyelidikan terhadap berbagai macam penyakit yang diderita orang yang

sakit. Dalam pelaksanaan upacara, *pemeliatn* sebagai perantara upacara menyelidiki penyebab orang tersebut sakit dan barulah kemudian mencarikan obat apa yang cocok untuk menyembuhkan penyakit tersebut (Irawati, 2014: 60).

Pada perkembangannya, upacara *beliatn sentiyu* mulai ditinggalkan. Hal ini tidak terlepas dikarenakan adanya fasilitas rumah sakit atau puskesmas sebagai tempat untuk berobat yang jauh lebih efisien dari pada melakukan upacara *beliatn sentiyu*, terlebih lagi ritual atau upacara *beliatn* sangat jarang untuk bisa disaksikan. Mulai pudarnya upacara adat ini disebabkan kurangnya perhatian masyarakat akibat nilai-nilai dan sikap hidup yang telah berubah. Selain itu terbatasnya orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang hal tersebut membuat pengetahuan ini hanya disampaikan secara lisan sehingga seringkali tidak terdokumentasi secara baik.

Pada tahun 2020 penulis membuat sebuah karya video tari yang bersumber dari ritual pengobatan *beliatn sentiyu* berjudul “Manusia Beliatn”. Karya “Manusia Beliatn” terinspirasi dari pengalaman secara

empiric dikarenakan kedekatan ruang dan bunyi dalam perjalanan hidup penulis yang seringkali menyaksikan upacara ini. Mendengar dan suara musik juga gerakan-gerakan berputar yang dilakukan *pemeliatn* menimbulkan rasa ingin mengeksplorasi gerak dan mengungkap makna dan nilai yang terkandung di dalamnya, terutama pada gerak *bepusing* (berputar), dan efek yang terjadi pada seorang *pemeliatn* atau tabib yang memimpin ritual pengobatan *beliatn sentiyu*. Dari ketertarikan pada pengobatan *beliatn sentiyu* muncul pertanyaan kreatif yang akhirnya melahirkan sebuah karya yang terinspirasi dari upacara tersebut.

Ide penciptaan bersumber pada upacara pengobatan *beliatn sentiyu* lalu diterjemahkan lewat bentuk gerak tari dan dilanjutkan pada visual gambar, atau sinematografi. Sinematografi menerjemahkan karya tari seorang koreografer, menjadi bahasa ungkap sinematografi melalui *angle* kamera dan *shoot size* yang dihasilkan.

II. PEMBAHASAN

“Manusia Beliatn” merupakan karya tari video yang bersumber dari sebuah ritual

pengobatan suku *Dayak Benuaq* yaitu *beliatn sentiyu*. Karya ini menggunakan metode sinematografi, (menurut Nugroho, 2014: 11) sinematografi merupakan ilmu serapan yang membahas tentang teknik menangkap gambar dengan menggabung-gabungkan gambar sehingga gambar-gambar tersebut mampu menyampaikan pesan. Sinematografi bukan hanya tentang pengambilan gambar, namun meliputi pembangunan ide, kata-kata, aksi, emosi, tone, dan berbagai format komunikasi nonverbal dan meramunya dalam karya visual. Teknik Sinematografi yang digunakan dalam karya video tari “Manusia Beliati” seperti *camera angle* dan *shoot size*. *Camera angle* merupakan teknik pengambilan sudut pandang gambar yang dapat diartikan juga sebagai mata penonton, sedangkan *shoot size* adalah potongan gambar yang terekam oleh kamera.

Karya tari ini mengembangkan pola gerak *bepusing* (berputar) yang merupakan suatu simbol gerak yang umum dilakukan oleh orang-orang zaman dahulu dan memiliki makna yang dalam. Pernyataan tersebut menandai bahwa tari adalah bahasa tanda yang merupakan gerak yang

dihasilkan, suatu simbol yang diartikan lewat gerak. Simbol dalam bentuk tari atau koreografi sungguh sangat “luas” dan “dalam” nilai dan pemaknaannya. Tari atau koreografi sebagai unsur kesenian tidak hanya dilihat sebagai “hasil ciptaan”, yaitu suatu bentuk benda, produk dari manusia melainkan menjadi sebuah simbol (Hadi, 2016: 65). Simbol sebagaimana halnya sebuah isyarat, mengartikan sesuatu yang lain serta digunakan untuk menggambarkannya dalam wacana (Suzanne, 2006: 145).

A. Konsep Dasar Penciptaan

Sebuah karya seni hadir karena adanya konsep, kehadiran konsep sangat penting karena di dalam konsep memuat tentang ide dan gagasan yang ingin diwujudkan dalam karya seni. Tanpa konsep, maka proses penciptaan karya seni akan mengalami ketidakjelasan dan untuk apa tujuannya. Tahap awal yang penting adalah mengetahui, menyadari tindakan yang sedang dilakukan dan untuk apa karya ini diciptakan. Konsep dasar sangat penting untuk mendukung penciptaan karya. Tari

merupakan bahasa tanda atau simbol yang dilakukan oleh tubuh untuk mencapai pesan yang ditangkap oleh penonton, gerak-gerak yang tercipta merupakan gerak-gerak yang bersifat simbolis maupun non-simbolis.

“Manusia Beliatn” merupakan ide atau gagasan yang dilatarbelakangi ritual pengobatan *beliatn sentiyu*. Konsep awal, “Manusia Beliatn” akan dipertunjukkan secara langsung. Akan tetapi pada awal tahun 2019 Indonesia terdampak penyebaran virus Covid-19 yang membuat seluruh aktivitas terhenti. Terlebih pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan kegiatan yang bersifat mengumpulkan massa tidak diperbolehkan. Maka dari kebijakan tersebut penulis mencoba beralih media yang semula karya yang dipertunjukkan di panggung, menjadi tari video.

B. Metode dan Proses Penciptaan

Dunia penciptaan tari yang kompleks tidak dapat dibandingkan dengan bidang lain yang mungkin terkesan lebih sederhana dalam proses-proses penciptaan atau

presentasi karyanya (Yudiaryani, 2017: 102). Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan dalam bentuk gerak yang mengandung maksud tertentu, yang berhubungan dengan konteks yang lebih khusus yakni “rasa gerak” yang *inherent* dalam setiap ekspresi gerakan tubuh manusia (Hadi, 2016).

Proses penciptaan karya tari “Manusia Beliatn” menggunakan beberapa metode penciptaan yang mengacu pendapat dari Y Sumandiyo Hadi yaitu adanya eksplorasi, improvisasi, pembentukan, dan evaluasi. Berangkat dari beberapa metode tersebut dicoba mencari karakter penciptaan tari yang sesuai dengan karakter penulis dan juga keadaan yang terjadi akibat pandemi Covid-19. Eksplorasi adalah tahap pencarian, menemukan, dan memaknai setiap gerak yang dihasilkan seperti yang sudah kita ketahui bahwa proses eksplorasi pada tari selalu menggunakan media tubuhnya untuk bergerak bebas.

Dalam karya “Manusia Beliatn” eksplorasi merupakan tahap penjajakan ketika sudah menentukan judul, tema, dan konsep karya “Manusia Beliatn” agar ketika

sudah kerja studio tidak lagi memikirkan tentang tulisan. Dalam proses penciptaan ini, tahapan-tahapan yang dilalui bisa sama, namun juga tidak harus selalu sama, karena setiap orang sudah pasti memiliki caranya sendiri (Ersandi, 2015: 74). Dalam proses eksplorasi, koreografer juga memperkaya sudut pandang dengan menonton *dance film* atau pertunjukan tari yang berada di *youtube*. Tujuannya untuk mencari dan memaknai simbol simbol gerak yang terlihat pada suatu pertunjukan tari atau *dance film*.

Tahap Improvisasi sering disebut tahap mencoba-coba atau secara spontanitas. Improvisasi di bidang tari biasanya ditandai dengan unsur spontanitas atau mencoba-coba, sifatnya bersahaja dalam penemuan-penemuan media gerak yang terjadi begitu saja. Oleh karena itu, proses kreatif melalui tahap improvisasi kadang kala diartikan sebagai “*flight into the unknown*” (Hawkins, 1988: 22). Gerak yang hadir merupakan proses tubuh merespons melalui indra seperti merasa, mendengar, melihat, atau mencium bau. Contohnya saja ketika penari diberikan sebuah ilustrasi musik, respons yang umumnya terjadi adalah biasanya ditandai dengan penari memejamkan mata

(pengosongan diri) lalu mendengarkan musik, kemudian secara spontan bergerak bebas.

Tahap pembentukan merupakan proses meyeleksi, evaluasi, dan menata motif gerak setelah melakukan serangkaian tahap eksplorasi dan improvisasi sehingga menjadi kesatuan yang disebut koreografi. Ada dua metode yang dirasa efektif dengan kondisi yang terjadi di tengah masa pandemi, yaitu metode pertama, penulis merekam serangkaian gerak dalam waktu sepuluh menit dengan harapan simbol-simbol gerak yang pernah dilakukan dalam tahapan improvisasi, bisa terbaca dari bentuk satu ke bentuk selanjutnya. Metode kedua adalah dengan melakukan aktivitas editing video atau *cut to cut* setiap adegan gerak yang sudah dilakukan. Setelah itu akan dicoba untuk membongkar susunan koreografi yang utuh tadi dengan menempatkan secara acak lagi tiap tiap video yang telah dipotong satu persatu agar mudah untuk disusun lagi menjadi suatu koreografi yang baru.

Karya yang masih dalam proses penciptaan maupun yang telah utuh sebagai entitas tari perlu dievaluasi (Yudiaryani,

2017: 101). Para koreografer sekarang banyak juga menggunakan kamera ponsel untuk mendokumentasikan komposisi sebagai bahan evaluasi. Tidak jarang juga para koreografer menghadirkan beberapa orang ke dalam proses latihan. Banyak cara yang koreografer lakukan untuk mengevaluasi karya mereka agar terlihat sempurna.

Dalam proses penciptaan “Manusia Beliatn” banyak dilakukan diskusi dengan para pendukung karya ataupun dengan seorang sutradara teater, seorang perupa, atau koreografer lain. Tujuan yang ingin dicapai adalah agar karya ini dapat diperkaya dengan disiplin seni yang lain, serta bias menghindari kebuntuan ketika proses berlangsung.

Evaluasi juga dilakukan dengan diri sendiri. Proses bernegosiasi terhadap bentuk yang tercipta merupakan hal yang sangat sulit untuk mendapat titik terang dalam setiap penggarapan karya. Banyak dilema dan pertimbangan yang terjadi selama proses evaluasi. Seperti memilih apakah harus konsisten dengan gagasan awal, atau mengembangkannya. Hal ini dikarenakan ketika proses studio dilakukan selalu muncul

bentuk-bentuk simbol gerak yang mempunyai pemaknaan yang berbeda-beda ketika dilihat berulang-ulang.

C. Hasil Penciptaan Tari Video

Proses penciptaan sebuah karya tari tidaklah mudah, diperlukan kreativitas yang tinggi hingga akhirnya karya tari bisa dinikmati hasilnya. Banyak kendala yang terjadi selama proses yang berlangsung selama berbulan-bulan. Seperti, keterbatasan waktu untuk latihan, dikarenakan pada masa Covid-19 yang melarang aktivitas di luar. Selain itu, factor psikologi penari atau koreografer yang merasa wadiah untuk melakukan aktivitas bergerak seperti studio latihan kini harus digantikan dengan bergerak di dalam rumah sendiri. Terlepas dari banyaknya masalah yang terjadi dalam proses pengarapan karya, sebagai seorang penata tari tetap dituntut untuk kreatif dan membuat formula yang disesuaikan dengan keadaan yang terjadi.

1. Urutan Adegan

Karya tari ini telah diolah melalui berbagai macam proses kreatif, baik itu

dalam penetapan konsep, metode penciptaan, dan tahapan penciptaan. Semua yang telah dilalui pada akhirnya membuah hasil. Hasil tersebut berupa wujud karya tari utuh yang memiliki pesan dan kesan setiap gerak yang menjadi bahasa utama dalam penyampaiannya. Karya tari berjudul “Manusia Beliatn” berdurasi 7 menit dan dibagi menjadi enam adegan atau segmen, berikut pembagian dan penjelasannya:

a. Adegan Pertama

Adegan pertama (introduksi) merupakan pernyataan sosok fisik dari seorang *beliatn* yang umumnya berusia lanjut. Maka dari itu simbol gerak yang dipilih adalah duduk menghadap ke arah kanan sudut ketika matahari senja dengan mata terpejam. Adegan ini merupakan adegan yang dibuat dengan posisi penari berada di area *center* dan sudah *on stage*.

Adegan pertama ditandai dengan mata yang terbuka dan secara perlahan dilanjutkan dengan tatapan yang tajam jauh ke depan. Adegan ini dilakukan selama satu menit lima detik, yang

terbagi menjadi dua posisi tubuh penari yaitu; duduk tegak sambil mata masih terpejam selama empat puluh detik, dan membuka mata secara perlahan dua puluh lima detik.

Membuka mata merupakan adegan yang menginterpretasikan ketika kita lahir atau bangun dari tidur, maka bagian tubuh yang bereaksi untuk menangkap citra visual pertama kali adalah mata. Mata merupakan bagian tubuh yang tidak bisa berbohong. Setiap kali manusia mempunyai masalah, mata akan mengungkapkannya dengan yang dia bisa katakan kepada orang lain.

b. Adegan Kedua

Setelah adegan pertama atau introduksi selesai, dilanjutkan menuju adegan kedua yang ditandai dengan perubahan gerak yang semula kaki lurus ke arah sudut kanan lalu ditarik ke belakang sambil mencoba bangkit dan berputar lambat ke arah kiri dan perlahan berubah posisi menjadi berdiri sambil tangan kanan seperti meraih ke atas langit.

Adegan ini merupakan pernyataan

bahwa *beliatn* sedang berkomunikasi dan memohon kepada roh leluhur untuk membantunya menyembuhkan manusia yang terkena penyakit tertentu. Hal ini tidak terlepas sebagaimana yang *beliatn* lakukan saat ritual pengobatan berlangsung, saat mengawali ritual dengan meminta atau memohon kepada para leluhur untuk membantu dan melancarkan proses penyembuhan.

c. Adegan Ketiga

Adegan ketiga adalah Ritual Penyembuhan, berdurasi tiga menit. Menggambarkan seorang *beliatn* yang sedang mengobservasi manusia yang terkena sakit. Setelah tahu penyakitnya, *beliatn* mencoba memberi tahu kepada para roh leluhur. Gerakan yang dilakukan oleh penari yaitu dengan berputar ke arah belakang kiri dan kembali ke arah semula ke arah depan. Gerakan dilanjutkan dengan tangan seperti mengambil sesuatu di tanah dengan beberapa kali pengulangan dan gerakan berputar kembali dilakukan sebelum akhirnya membuat pose gerak di tempat.

Adegan ini merupakan proses di mana

seorang tabib mengalami kerasukan yang disebabkan masuknya roh leluhur ke dalam tubuh si tabib. Kerasukan atau *trance* yang terjadi karena proses komunikasi yang terjadi pada tabib dan roh leluhur. Roh leluhur meminjam raga dari tabib supaya bisa menganalisis penyakit yang terjadi pada pasien.

d. Adegan Keempat

Adegan keempat merupakan bentuk doa yang diberikan oleh seorang tabib kepada manusia agar ia segera sembuh dengan introspeksi diri terhadap apa yang pernah dilakukannya terhadap manusia lain yang berada di sekitarnya atau manusia yang pernah dia rugikan sebelumnya. Doa adalah simbol harapan yang tabib berikan kepada manusia yang mempunyai penyakit di dalam dirinya sendiri yang tidak ia sadari. Keterbukaan akan segala hal menjadi kunci agar hidup kita menjadi peka terhadap segala yang terjadi di sekitar kita.

e. Adegan Kelima

Adegan ini merupakan akhir dari doa yang diberikan oleh “Manusia Beliatn” kepada manusia. Selanjutnya “Manusia Beliatn” mencoba mengembalikan roh leluhur yang sudah merasukinya tadi agar

bisa kembali ke dimensi para roh leluhur. “Manusia Beliatn” mencoba menutup dimensi yang dibukanya tadi. Dinamika gerak yang terjadi pada bagian ini cenderung mengalami penurunan intensitas tenaga, gerak yang pelan merupakan tanda bahwa bagian ini mengantarkan ke adegan yang terakhir. Sebelum berakhir adegan ini, penari beberapa kali menaikkan intensitas tenaganya sebelum akhirnya benar benar bergerak pelan.

f. Adegan Keenam

Adegan keenam merupakan adegan terakhir (*ending*) dari karya tari ini. Pada adegan ini penari melakukan adegan repetisi adegan pertama yaitu duduk dan menghadap arah sudut kanan. Adegan ini dipilih sebagai bagian akhir dari karya ini, karena pesan yang ingin disampaikan adalah ambisi ataupun kemauan yang kita anggap baik menurut kita, belum tentu baik bagi orang lain. Adegan ini merupakan ungkapan “Manusia Beliatn” bahwa sehebat apapun dia bisa menyembuhkan orang-orang yang terkena penyakit non medis, tetapi penyakit yang tidak ada obatnya adalah penyakit hati. Tujuan dari ritual *beliatn* adalah doa atau mendoakan kesembuhan orang yang sakit.

Doa akan menjadi percuma jika dari manusianya sendiri tidak melakukan perubahan dari dalam dirinya sendiri.

2. Sinematografi

Sinematografi merupakan ilmu serapan yang membahas tentang teknik menangkap gambar dengan menggabung-gabungkan gambar, sehingga gambar tersebut mampu menyampaikan pesan. Sinematografi bukan hanya pengambilan gambar namun meliputi pembangunan ide, kata kata, aksi, emosi, tone, dan berbagai format komunikasi nonverbal dan meramunya dalam karya visual.

Teknik Sinematografi yang digunakan dalam karya video tari “Manusia Beliatn” seperti *camera angle* dan *shoot size*. *Camera angle* merupakan teknik pengambilan sudut pandang gambar yang dapat diartikan juga sebagai mata penonton. Sedangkan *shoot size* adalah potongan gambar yang terekam oleh kamera.

a. Camera Angle

Berikut ini akan dijelaskan secara rinci *camera angle* yang dipakai pada proses pengambilan video tari “Manusia Beliatn” di antaranya;

1). High Angle

High Angle adalah sudut pengambilan gambar tepat di atas objek, sehingga tampak terekspose dari bagian atas. Posisi kamera lebih tinggi di atas mata objek yang akan diambil, sehingga kamera harus di *Tilt Down* (menunduk) untuk mengambil objeknya.



Gambar 1 Pengambilan High Angle karya “Manusia Beliatn” diambil di sudut kanan penari. (Dok: Adiyad, 2020)

2). Low Angle (*Frog Eye View*)

Low angle adalah teknik pengambilan gambar di bawah objek, kesan yang didapat ketika menggunakan teknik ini adalah keagungan, kekuasaan, kuat, dominan, dan dinamis.



Gambar 2 *Low angle* yang dimaksud dalam karya Manusia Beliatn adalah kesan yang kuat dan agung. (Dok: Adiyad, 2020)

3). Normal Angle (*Eye Level*)

Normal *angle* sudut pengambilan gambar yang posisi kamera sejajar dengan mata objek yang diambil. Hasil gambar akan terlihat datar atau monoton apabila eksekusi tanpa permainan variasi. Teknik ini tidak memiliki kesan dramatis, kesan wajar.



Gambar 3 Normal angle yang digunakan dalam karya “Manusia Beliatn” diambil dari sisi samping penari. (Dok: Adiyad, 2020)

b. Size Shoot

Berikut ini akan dijelaskan secara rinci *size shoot* yang dipakai pada proses pengambilan video tari “Manusia Beliatn” di antaranya:

1). Long Shoot

Teknik pengambilan gambar yang menunjukkan kesan luas pandang dan mengecilnya obyek dari pandangan, sehingga keberadaan obyek terlihat jauh dari pandangan mata.



Gambar 4 *Long shoot* yang digunakan dalam karya “Manusia Beliatn” melihatkan badan penari yang duduk secara keseluruhan. (Dok: Adiyad, 2020)

2). Medium Shoot

Teknik ini akan memvisualisasikan setengah dari keseluruhan bidikan obyek manusia misalnya dari ujung kepala hingga pinggang

obyek atau seseorang. Fungsi dari teknik ini ingin menyampaikan keadaan obyek beraktifitas.



Gambar 5 Medium shoot di ambil dari depan penari “Manusia Beliatn”. (Dok: Adiyad, 2020)

3). Extreme Close Up

Teknik pengambilan gambar sebagian dari keseluruhan obyek yang dibidik, misalnya matanya, kupingnya, atau mulutnya saja, juga bisa diterapkan terhadap benda lain yang tidak bernyawa seperti pisau, pistol, batu, dan lain sebagainya. Fungsi dari teknik ini adalah ingin menyampaikan karakter detail dari sebuah obyek, sehingga karakternya dapat dilihat secara nyata dan jelas oleh pemirsa.

Dalam implementasinya *size shoot* selalu dipadukan secara bersamaan dengan

camera angle dalam setiap pengambilan gambar. Sehingga dalam menyusun *scriptnya* nanti akan seperti “*Extreme Close Up on Low Angle*“. Pengertian ini menjelaskan bahwa obyek yang dibidik framenya ECU dan posisi kamera berada di bawah obyek.



Gambar 6 Pengambilan bagian Tangan penari menggunakan teknik ECU on low angle.
(Dok: Adiyad, 2020)

4). *Big Close Up*

Teknik pengambilan gambar sebagian dari wajah, dari dagu hingga kepala atau kening. Pengambilan gambar ini lebih tajam dari pengambilan gambar *Close Up*.

Tipe shot ini dapat mewujudkan kedalaman pandangan mata, kebencian raut wajah, emosi hingga keharuan. Tanpa kata

kata, tanpa bahasa tubuh, tanpa intonasi BCU sudah mewujudkan semuanya.

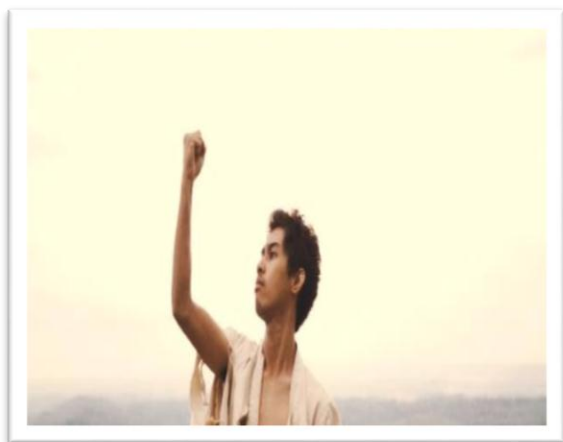


Gambar 7 12 *Big close up* pada adegan terakhir “Manusia Beliatn” melihat raut wajah penari
(Dok: Adiyad, 2020)

5). *Close Up*

Teknik pengambilan gambar sebagian dari keseluruhan obyek, dari ujung kepala sampai batas bahu atau dada seseorang. Fungsi dari teknik ini adalah ingin menyampaikan karakter detil dari sebuah obyek, sehingga karakternya terutama pada obyek manusia dapat dilihat secara nyata dan jelas oleh pemirsa.

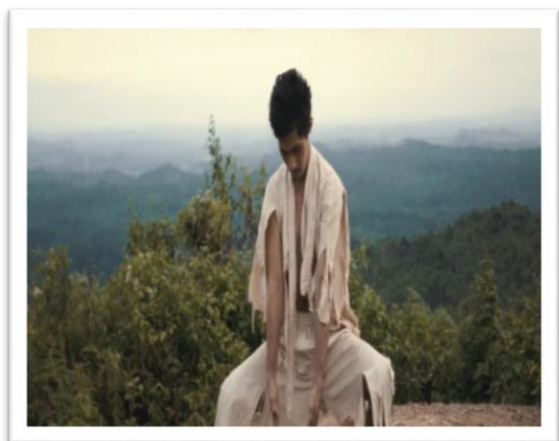
Pengambilan gambar ini biasanya menampilkan identifikasi psikologi sebuah karakter yang memerlukan penguatan rincian detail berbagai aksi.



Gambar 8 Teknik close up yang digunakan dalam karya “Manusia Beliatn” (Dok: Adiyad, 2020)

6). *Knee Shoot*

Teknik ini dengan ukuran gambar tiga perempat ($\frac{3}{4}$) dari keseluruhan bidikan obyek manusia misalnya dari ujung kepala sampai lutut obyek atau seseorang.



Gambar 9 pengambilan gambar di fokuskan pada kaki yang membentuk kuda kuda dan gerakan tangan yang tajam ke bawah. (Dok: Adiyad, 2020)

III. PENUTUP

Karya “Manusia Beliatn” terinspirasi dari sebuah ritual pengobatan khas *Dayak Benuaq* yaitu *beliatn sentiyu*. Mulai pudarnya upacara adat ini disebabkan kurangnya perhatian masyarakat akibat nilai-nilai dan sikap hidup yang telah berubah, selain juga terbatasnya orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang hal tersebut, membuat pengetahuan ini hanya disampaikan secara lisan sehingga seringkali tidak terdokumentasi secara baik.

“Manusia Beliatn” merupakan karya tari yang bersifat alih wahana digital dengan metode sinematografi. Dalam karya “Manusia Beliatn” metode sinematografi terletak pada teknik pengambilan gambarnya. Pada dasarnya kamera sebagai alat perekam atau biasa disebut dokumentasi, tetapi kali ini kamera bukan lagi sebagai alat perekam melainkan sebagai alat ekspresi dari sinematografi atau koreografer untuk menyampaikan atau berkomunikasi dengan penonton.

Artikel ini lebih berfokus kepada pembahasan tentang konsep dasar penciptaan sampai sinematografi berperan penting dalam pembuatan video tari seperti

camera angle dan *shoot size* yang dipakai dalam pembuatan karya ”Manusia Beliatn”.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

Habibie, Hiasintus. 2022. *Kamus Populer Dayak Benuaq Rajaaq Kenohan*. Jejak Pustaka.

Hadi, Y Sumandiyo. 2016. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.

Langer, Suzanne K. 2006. Terjemahan FX. Widaryanto. *Problematika Seni*. Bandung: Sunan Ambu Press.

Nugroho, Sarwo. 2014, *Teknik Dasar Videografi*, Yogyakarta, ANDI.

Penyusun, Tim. 2009. *Draf buku Etnografi Dayak di Kabupaten Kutai Kartanegara*.

Widjono AMZ, Rodey Haryo. 2014. *Kearifan Hukum*, Yogyakarta, Cipta Media.

B. Artikel Jurnal

Ariani, Setya Dkk. 2019. “Makna Simbolik Upacara Adat Belian Sentiyu Di Desa Muang, Samarinda”. Sesanti (Seminar Bahasa, Sastra, Seni).

Arnisyah, Siti. “Reramuian Upacara Belian Adat Dayak Benuaq Terefleksi Melalui Puisi “Letupan Bambu. Tambur Upacara” Karya Korrie Layun Rampan”. Artikel Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra III.

Indrahastuti, Tri Dkk . 2019. “Belian Sentiyu Ceremony Village Suku Dayak Tunjung In Kampung Muara Kalaq Kutai Barat District Viewed From Semiotic And Culture Aspects”. Seminar Internasional Esic Universitas Mulawarman 25-28 Oktober 2018.

Irawati, Eli. 2014. “Makna Simbolik Pertunjukan Kelentangan”. Jurnal Kajian Seni, Vol. 01, No. 01.

Nessy, dkk. 2019 “Upacara Ritual Belient Sentiu Dayak Benuaq di Kampung Ponak Kecamatan Silug Ngurai Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur”. Gereget Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Tari. Vol. 18, No. 02.

C. Thesis dan Laporan Penelitian

Ersandi, Ari. 2015. Idnasreira, Tesis Penciptaan Seni Tari Pasca Sarjana ISI Yogyakarta.

Murni, Sri. 2000. *Beliatn Sentiyu: Upaya Pengobatan Orang Dayak Benuaq*.

D. Diskografi

12 CAMERA ANGLES to Enhance Your
Films, 2020,
[https://www.youtube.com/watch?v=Sl
NviMsi0K0](https://www.youtube.com/watch?v=SlNviMsi0K0)

Penggunaan Shot yang Tepat Agar Pesan
Video Kita Tersampaikan, 2018,
[https://www.youtube.com/watch?v=NR
IPQygDp7I&t=319s](https://www.youtube.com/watch?v=NRIPQygDp7I&t=319s)

Beliatn Sentiyu, Pengobatan Tradisional
Benuaq, 2019,
<https://youtu.be/D1jd3B2IJs0>